

Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik

Maudy Christina Johanna Wuwung, Daniel Budiana, Chory Angela Wijayanti
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
Maudywuwung1@gmail.com

Abstrak

Pada 17 Agustus 2020 lalu, media sosial Youtube di Indonesia sempat diramaikan dengan Film pendek yang berjudul Tilik, Film ini mengisahkan sekelompok ibu-ibu yang tinggal dalam satu desa berencana untuk menjenguk Bu Lurah yang dikabarkan masuk rumah sakit. Sekelompok ibu-ibu ini melakukan perjalanan ke rumah sakit menggunakan kendaraan truk milik seorang warga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran Budaya Jawa dalam film Tilik. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan adalah semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti menggunakan karakteristik Budaya Jawa milik Thomas Wiyasa Bratawijaya untuk menemukan penggambaran Budaya Jawa dalam film Tilik. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana representasi Budaya Jawa dalam film Tilik dengan menggambarkan orang Jawa sebagai sosok yang diajarkan untuk berbuat baik, taat beragama, saling membantu, dan selalu menjaga perkataannya.

Kata kunci: Representasi, Budaya Jawa, Semiotika, Film, *Tilik*

Pendahuluan

Menurut Deddy Mulyana film adalah cermin realitas kebudayaan umat manusia di tempatnya berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang ada pada masyarakat ditampilkan dalam sebuah film yang diproduksi. Salah satu media massa ini memiliki kuasa untuk menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, termasuk nilai yang merusak (Mulyana, 2008, p.89). Film adalah cermin realitas. Film memainkan perannya sebagai bingkai realitas, karena realitas film adalah realitas pemilih aspek gambaran. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Maka tak heran jika banyak film yang temanya dan ide awalnya berangkat dari tema fenomena yang ada di dunia nyata (Sobur, 2004, p.128).

Judul penelitian tersebut adalah Representasi Budaya Jawa dalam Film “Tilik”. Film pendek yang diunggah di *Youtube* pada tanggal 17 Agustus 2020 ini dalam seminggu sudah meraih sepuluh juta kali penonton yang melihatnya. Film pendek ini sudah ada sejak tahun 2018 dan meraih penghargaan Film Pendek Terpilih Piala Maya 2018, namun baru di unggah pada tanggal 17 Agustus 2020. “Tilik” merupakan sebuah kosakata bahasa Jawa yang memiliki arti “menjenguk”. Film “Tilik” sendiri mengambil latar tempat di Desa Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Film ini mengisahkan sekelompok ibu-ibu yang tinggal

dalam satu desa berencana untuk menjenguk Bu Lurah yang dikabarkan masuk rumah sakit. Sekelompok ibu-ibu ini melakukan perjalanan ke rumah sakit menggunakan kendaraan truk milik seorang warga. Fenomena yang diangkat dalam film ini adalah adanya budaya tilik dalam budaya orang Jawa, yaitu menjenguk aktivitas tetangga. Menjenguk aktivitas yang dimaksud adalah tidak hanya untuk menjenguk orang sakit, melainkan juga bisa menjenguk ketika tetangga tengah memiliki bayi yang baru lahir, yang kemudian dikenal sebagai “tilik bayi”.

Wahyu Agung Prasetyo sebagai sutradara dalam Film “Tilik” bercerita bahwa budaya “Tilik” menjadi sebuah fenomena baru bagi dirinya, karena sutradara sebelumnya belum pernah melihat secara langsung fenomena dimana terdapat beberapa orang berkumpul dan melakukan perjalanan untuk menjenguk salah seorang tetangga atau kerabat yang sakit. Selain mengangkat tentang fenomena “tilik”, film ini juga menggambarkan fenomena didalam perjalanan untuk menjenguk tersebut, ibu-ibu bergunjing mengenai status salah satu kembang desa di lingkungannya. Secara singkat awal mula gunjingan terjadi karena salah satu ibu dalam rombongan “tilik” tersebut memperoleh informasi dari internet yang menyebut kembang desa yang dibicarakan merupakan perempuan yang tidak benar (Efendi, 2020). Dengan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti hendak menggambarkan bagaimana representasi Budaya Jawa dalam film *Tilik*.

Tinjauan Pustaka

Representasi

Representasi adalah konsep yang memiliki beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari *representing*. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret. Jadi pandangan-pandangan hidup kita tentang perempuan, anak-anak atau laki-laki misalnya akan dengan mudah terlihat dari cara kita memberi hadiah ulang tahun kepada teman kita yang laki-laki, perempuan dan juga anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup kita terhadap cinta, perang dan lain-lain akan Nampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sisten penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui baha (Juliastuti, 2000).

Menurut Stuart Hall (Juliastuti, 2000), ada dua representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu hal yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental ini masih berbentuk abstrak. Kedua, bahasa, yang berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Representasi menurut John Fiske adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya.

Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep- konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk konkret.

Budaya Jawa

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kekerabatan yang erat. Berkaitan dengan masalah sosial, masyarakat Jawa telah mengenal istilah *saiyeg saeka praya* atau gotong royong (Kamal, 2016). Menurut Kartadirja (dalam Salamun dkk., 2002, p.4), gotong royong merupakan perwujudan solidaritas yang berdasarkan pada moralitas sebagai ciri dalam masyarakat sebuah desa. Dalam masyarakat Jawa, berdirinya sebuah organisasi merupakan bentuk dari gotong royong. Organisasi sosial ini merupakan wadah bagi masyarakat yang memiliki pandangan hidup yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya ada 9 *point* Budaya Jawa dalam nilai karakteristik yang diajarkan, diantaranya:

1. *Aja dumeh*, adalah ajaran dalam budaya Jawa untuk mendorong seseorang bersikap tidak sewenang-wenang sehingga lupa diri. Karakteristik ini sering diwujudkan pada sosok seorang pemimpin.
2. *Tepa selira*, adalah wujud perilaku seseorang yang dapat memahami perasaan dari orang lain. Karakteristik ini mengajarkan seseorang untuk menghormati pendapat dan hak orang lain.
3. *Mawas diri*, adalah wujud dari introspeksi diri, yaitu menilai setiap tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan norma atau tata nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Karakteristik ini mengajarkan seseorang untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk setiap masalah yang sedang dihadapi.
4. *Budi luhur*, adalah wujud dari budi pekerti, yang mendorong setiap orang untuk selalu berbuat baik dalam perihal apapun. Karakteristik ini mengajarkan seseorang untuk melakukan segala sesuatu tanpa mengharap pamrih.
5. *Wani tombok*, adalah wujud dari sikap berani menanggung segala bentuk resiko atas perilaku yang dilakukan. Karakteristik ini mengajarkan seseorang untuk berani berkorban kepentingan pribadi demi mewujudkan kepentingan bersama.
6. *Mendhem Jero Mikul Dhuwur*, adalah sebuah karakteristik yang mengajarkan bagi masyarakat muda untuk melupakan dan tidak mengungkit kembali perihal buruk tentang orang tua.
7. *Sifat Gemi, Nastiti, dan Ngati-Ati*, adalah karakteristik yang mengajarkan seseorang untuk berperilaku hemat, cermat, dan berhati-hati dalam setiap hal. Sebelum melakukan sesuatu hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang.
8. *Jer Basuki Mawa Beya*, adalah karakteristik yang mengajarkan seseorang untuk selalu memiliki cita-cita atau tujuan dan bersedia untuk bekerja keras dalam mewujudkan cita-cita dan

tujuan tersebut.

Ajining Dhiri Saka Obahing Lathi, adalah karakteristik yang mengajarkan seseorang untuk tidak sembarang atau berhati-hari dalam berucap.

Orang yang termasuk dalam suku bangsa Jawa memiliki sikap hidup yang berlandaskan pada Tri-Sila dan Panca-Sila. Tri-Sila adalah pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh orang Jawa dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan. Yang dimaksud dengan Tri-Sila adalah *eling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah (Herusatot, 1987, p. 78).

Semiotika

Menurut John Fiske (1990) semiotika atau dengan kata lain semiologi adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (p. 282).

Kode-kode Televisi

Peristiwa yang ditayangkan telah diencode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam beberapa level, antara lain (Fiske, 1987, p. 4):

1. Peristiwa yang ditindakan (*endcode*) sebagai realitas.

Bagaimana peristiwa itu dikonstruksikan sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar terutama televisi, ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, dialog, gerakan, ekspresi, suara dan sebagainya.

2. Level Representasi

Disini kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat tulis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Dalam bahasa gambar atau televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing atau musik.

3. Peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.

Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial, seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, matrealisme, kapitalisme dan sebagainya). Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. Dalam ideologi yang dipenuhi ideologi patriarki, kode representasi yang muncul, misalnya, digambarkan dengan tanda posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Representasi adalah proses sosial dan juga proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkret. Konsep abstrak yang ada dikepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan symbol-simbol tertentu (Juliastuti, 2000).

Budaya Jawa adalah wujud dari sebuah kearifan lokal yang memiliki nilai yang terkandung didalamnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan atau cara hidup bermasyarakat (Wewengkang & Moordiningsih, 2016). Kekerabatan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, hubungan antara sesama manusia, kemudian keagamaan berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa, dan karakteristik pribadi yang berkaitan dengan perilaku individu.

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam “Representasi Budaya Jawa dalam Film *Tilik*” adalah metode semiotika John Fiske. Metode semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan beserta maknanya. Menurut John Fiske (1990: 282), semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Tujuan menggunakan metode analisis semiotika adalah untuk mengungkapkan hal yang tersembunyi (Fiske, 1990: 133). Analisis semiotika memberi metode analisis dan kerangka berpikir untuk menjaga dari kesalahan membaca (Fiske, 1990: 120).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Tilik*”. Peneliti mengamati gambar dan suara yang ditampilkan oleh objek penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah budaya Jawa. Menurut John Fiske (1987: 4), peristiwa yang ditayangkan telah diencode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam dua level. Level realitas mencakup penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dialog, gestur tubuh. Level representasi meliputi editing, musik dan suara. Representasi budaya Jawa merupakan unit pengamatan yang dapat dilihat dari tiap-tiap unit analisis. Alasan peneliti memilih karakter sebagai unit analisis adalah untuk melihat bagaimana budaya Jawa digambarkan. Pemilihan dialog adalah untuk mendukung penggambaran budaya Jawa dalam karakter dan permasalahan yang timbul. Unit analisis latar untuk melihat ruang gerak budaya Jawa. Sedangkan konflik untuk melihat permasalahan yang timbul dalam film “*Tilik*”. Penggunaan unit analisis konflik lebih difokuskan pada konflik internal. Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik batin.

Analisis Data

Dalam menganalisis representasi Budaya Jawa dalam film *Tilik*. Peneliti menganalisis data yang berupa hasil dari pengumpulan data. Kemudian data-data tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan beberapa level analisis dari teori *The Codes of Television* oleh John Fiske, beberapa level analisis dan kode sosial tersebut adalah level realitas yang dipaparkan adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, *speech*, gerakan, dan ekspresi. Level representasi yang dipaparkan adalah kamera, *lighting*, *editing*, music, suara, naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, dan *casting*. Level ideologi yang dipaparkan adalah koherensi sosial, seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, matrealisme, kapitalisme dan sebagainya). Setelah itu data yang dibandingkan dengan teori-teori yang ada, data pendukung yang diambil dari jurnal maupun artikel. Kemudian hasil dari data-data tersebut diinterpretasikan dan ditarik suatu kesimpulan tentang representasi Budaya Jawa dalam film *Tilik*.

Temuan Data

Dalam film "*Tilik*", peneliti menemukan data yang telah dikategorikan melalui Budaya Jawa. Kategori-kategori yang peneliti pilih adalah mengenai nilai karakteristik dalam Budaya Jawa. Sehingga peneliti membuat kategori-kategori tersebut setelah peneliti membuat matriks dari film "*Tilik*" dan memfokuskan kepada nilai karakteristik budaya Jawa.



Gambar 1. Ibu-Ibu memberikan uang sumbangan kepada anak Bu Lurah

Budi luhur, adalah wujud dari budi pekerti, yang mendorong setiap orang untuk selalu berbuat baik dalam perihal apapun. Karakteristik ini mengajarkan seseorang untuk melakukan segala sesuatu tanpa mengharap pamrih (Bratawijaya, 1997). Seperti halnya pada kalimat di atas, hal ini juga dapat terlihat bagaimana Yu Ning memberikan uang sumbangan yang dikumpulkan oleh Ibu-Ibu kepada Fikri sebagai anak Bu Lurah guna membantu meringankan biaya rumah sakit selama Bu Lurah di Rawat.

Pada level representasi juga ditunjukkan dengan teknik *medium close up* saat Ibu-Ibu sudah sampai di rumah sakit dan bertemu dengan Fikri sebagai anak Bu Lurah dan Yu Ning memberikan amplop putih berisikan uang yang telah dikumpulkan tadi. Dan juga pada level realitas yang diperlihatkan dengan dialog antara Fikri dan Yu Ning. Fikri bertanya "Apa ini, Bu?" Yu Ning menjawab sambil menyerahkan amplop putih kepada fikri "Dari Ibu-Ibu" Fikri sempat menolak "Duh, malah merepotkan" Yu Ning menjawab "Nggak papa, diterima aja. Semoga Ibu lekas sembuh. Kalau ada apa-apa berkabar, ya".

Begitu juga saat menjenguk itu juga akan membantu kesembuhan orang sakit karena orang yang sakit akan merasa tenang karena ada yang menemani. Secara psikologis, siapa saja yang sakit lalu dijenguk, maka dia merasa ada yang menemani sehingga muncul rasa senang. Bagi orang sakit, senang membuat tenang. Secara medis, yang membantu proses penyembuhan dari dalam adalah rasa tenang (republika.co.id).



Gambar 2. Mampir ke musolah menyempatkan waktu untuk sholat zuhur

Tri-Sila adalah *eling* atau sadar, *pracaya* atau percaya, dan *mituhu* atau setia melaksanakan perintah, ini tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia dalam menyembah Tuhan (Herusatot, 1987, p. 78). Seperti yang tertulis pada kalimat di atas yang memperlihatkan bagaimana Ibu-Ibu tidak melupakan kewajibannya sebagai umat beragama.

Dari *scene* tersebut memperlihatkan bagaimana kostum yang digunakan yaitu kerudung atau jilbab dan baju lengan panjang hingga bawahan yang panjangnya sampai mata kaki menjadi bukti ketaatan sebagai umat beragama kepada Tuhaannya. Khusus bagi kaum perempuan, kewajiban ini akan terlaksana dengan memakai jilbab/kerudung (busana muslimah) (mui.or.id/). Pada *scene* ini dalam dialognya juga memperlihatkan Ibu-Ibu yang melakukan sholat zuhur yang menjadi tanda kepercayaan terhadap Tuhannya. Yu Ning bertanya kepada Bu Tejo “Lah, Yu Sam sama Bu Tri mana?” Bu Tejo menjawab “Yu Sam sama Bu Tri tadi mau sholat zuhur dulu”.

Dari teknik pengambilan gambar yang diambil menggunakan *long shot* memperlihatkan daerah tersebut dan menunjukkan tempat beribadah atau bagi agama muslim disebut sebagai musolah. Pengambilan *long shot* dilakukan untuk mendukung percakapan yang dilakukan oleh Yu Ning dan Bu Tejo yang mengatakan bahwa Yu Sam dan Bu Tri sedang melakukan sholat zuhur.



Gambar 3. Yu Ning yang merasa kasihan atas apa yang terjadi dengan Bu Lurah

Dari *scene* memperlihatkan bagaimana Yu Ning merasa kasihan dan khawatir dengan keadaan Bu Lurah yang masuk rumah sakit, dan menceritakan bagaimana

kondisi Bu Lurah juga dengan keadaan keluarga Bu Lurah. Seperti dalam dialog yang dilakukan Yu Ning kepada Bu Tejo. Yu Ning berkata “Kasihannya Bu Lurah, siapa coba yang jaga di rumah sakit ? Nggak punya siapa-siapa, nggak ada suami. Punya anak satu juga kayak gitu”. Hal ini juga didukung dengan teknik kamera *Medium Close Up* yang memperlihatkan ekspresi wajah Yu Ning saat berbicara. Kamera yang menyorot wajah Yu Ning dengan jelas memperlihatkan ekspresi sebagai tanda ada perasaan yang dirasakan oleh Yu Ning dengan mengerutkan alis yang menunjukkan ada perasaan kasihan dan khawatir terhadap keadaan Bu Lurah. Mengerutkan alis mengartikan ketika orang merasa khawatir atau takut. Mengerutkan alis menunjukkan emosi, seperti kebingungan dan ketakutan (lifestyle.kompas.com).

Analisis dan Interpretasi

Film *Tilik* merupakan film yang secara konsep memang murni mengkedepankan Budaya Jawa. Hal ini terlihat pada bahasa dalam film yang menggunakan Bahasa Jawa. Namun demikian, selain dapat dilihat pada aspek tersebut, Film *Tilik* sebenarnya juga menyajikan beragam aspek lain dari Budaya Jawa. Penjelasan mengenai penggambaran aspek-aspek tersebut dilakukan dengan mengacu pada kode televisi milik John Fiske yang terdiri dari dua level, yaitu level realitas dan level representasi. Pada level realitas terdapat enam kode, yaitu penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, dan dialog. Kode yang terdapat pada level representasi terdiri dari kamera, *editing*, *lighting*, dan suara.

Berdasarkan penyajian temuan data pada enam aspek budaya dengan mengacu pada kode televisi menurut John Fiske pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui terdapat tujuh nilai Budaya Jawa yang ditampilkan dalam Film *Tilik*, yaitu solidaritas, kejujuran dan transparansi, saling membantu, kerukunan, saling menasehati, gotong royong, dan sopan santun. Nilai budaya tersebut digambarkan melalui adegan-adegan dalam film yang cukup sederhana pengambilan gambarnya, yaitu hanya menggunakan *medium*, *longshot close up*, memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari, dan tanpa dilakukan *editing*. Selain itu percakapan antar tokoh yang diiringi oleh suara mesin truk, suara ibu-ibu yang berbicara satu sama lain, dan suara lingkungan di sekitar.

Menurut Sobur (2004, p.128), film adalah cerminan realitas. Artinya, tujuh nilai budaya yang disampaikan secara tersirat dalam Film *Tilik* sebenarnya merupakan nilai-nilai nyata yang ada di masyarakat yang hidup dengan Budaya Jawa yang kuat. Makna dari nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam kata-kata dan perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia (Prayogi & Danial, 2016). Mulyana (2008, p.89) menyatakan bahwa film sebagai salah satu bentuk dari media massa memiliki peranan kuat dalam menetapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, maka tujuan ajaran Budaya Jawa dalam Film *Tilik* dapat terus

dipertahankan dan tetap tertanam, sehingga masyarakat Jawa tetap mengingat akan ajaran Budaya Jawa dan masyarakat umum dapat memahami ajaran dalam Budaya Jawa yang ada dalam film *Tilik*.

Simpulan

Penelitian ini melihat representasi budaya Jawa dalam film *Tilik*. Film ini cukup menunjukkan bagaimana penggambaran Budaya Jawa yang bermain di film *Tilik* dimana pemain dalam film tersebut diperankan oleh orang-orang yang asli dari Jawa. Temuan peneliti menunjukkan bahwa Budaya Jawa yang ada di dunia nyata digambarkan sama dalam film ini. Budaya Jawa digambarkan sebagai Budaya yang ber-Tuhan, saling membantu, peduli satu sama lain, mengajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara.

Pada penelitian ini, kode televis yang kerap ditemukan dan menghasilkan penggambaran mengenai Budaya Jawa ialah level realitas. Dimana pada level ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana penampilan, kostum, dialog dan perilaku yang disajikan dalam film. Pada saat menyorotkan kamera dan pencahayaan terarahkan dan terlihat dengan jelas.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menggunakan metode semiotika dan analisis dua level milik John Fiske, yaitu level realitas dan representasi, maka dapat diketahui representasi Budaya Jawa dalam Film *Tilik*. Pada aspek yang ada dalam Budaya Jawa terdapat enam bentuk nilai yang disampaikan secara tersirat dalam film, yaitu solidaritas, ke Tuhanan, saling membantu, saling menasehati, gotong royong, dan mempertimbangkan dalam memutuskan.

Daftar Referensi

- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London : Routledge
- Herusatoto, Budiono. (2019). *Mitologi Jawa: Pendidikan moral dan etika tradisional*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS PelangiAksara
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.